

NGGREJIH

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Disusun oleh :

Sidik Eleng Prayitno
NIM 11111112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

NGGREJIH

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Disusun oleh :

Sidik Eleng Prayitno
NIM 11111112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

NGGREJIH

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Sidik Eleng Prayitno

11111112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 27 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji,



Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.

NIP : 195708061980121002

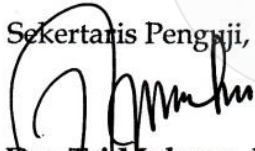
Penguji Utama,



Aloysius Suwardi, S.Kar., M.A.

NIP : 195106211976031001

Sekretaris Penguji,



Drs. Tri Mulasno, M.Sn.

NIP : 195602031986031003

Dosen Pembimbing,



Drs. FX Purwa Askanta, M.Sn.

NIP : 196502151991031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Mei 2016.

Dekan fakultas Seni Pertunjukan,



Soemanatmi, S.Kar., M.Hum.

NIP : 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sidik Eleng Prayitno
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 8 Agustus 1992
Program studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Gringging, RT 08/RW 02, Sambung Macan,
Sragen

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: "Nggrejih" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Mei 2016

Penyusun



Sidik Eleng Prayitno
NIM: 11111112

MOTTO

“Belajar tidak akan berarti, jika tanpa budi pekerti, begitu juga bekerja setengah hati, hanya akan menghancurkan mimpi”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga karya komposisi “Nggrejih” dapat terselesaikan dengan baik. Karya komposisi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana seni S1 di jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu sehingga proses dari awal kuliah hingga tugas akhir ini selesai.

Pertama rasa terima kasih kepada Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan kemudahan terkait fasilitas kampus ketika penyusun menempuh pendidikan Program Studi S1 Jurusan Seni Karawitan.

Kedua kami ucapkan rasa terima kasih kepada Suraji S.Kar., M.Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan fasilitas, kemudahan serta motivasi selama penyusun menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.

Ketiga kepada Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn., selaku pembimbing karya Tugas Akhir sekaligus kertas penyajian yang telah memberikan arahan serta motivasi sehingga karya komposisi ini selesai dengan baik dan tepat waktu.

Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn., selaku Penasehat Akademik yang telah sudi menjadi orang tua/wali memberikan pengarahan, motivasi selama penyusun menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan Institut Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kedua Orang Tua penyusun dan keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan moril serta materil dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Teman-teman pendukung sajian pemusik maupun pendukung lainnya, penyusun minta maaf jika selama ber-proses banyak melakukan kesalahan, semoga semua jerih payah dan pengorbanan yang kalian berikan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

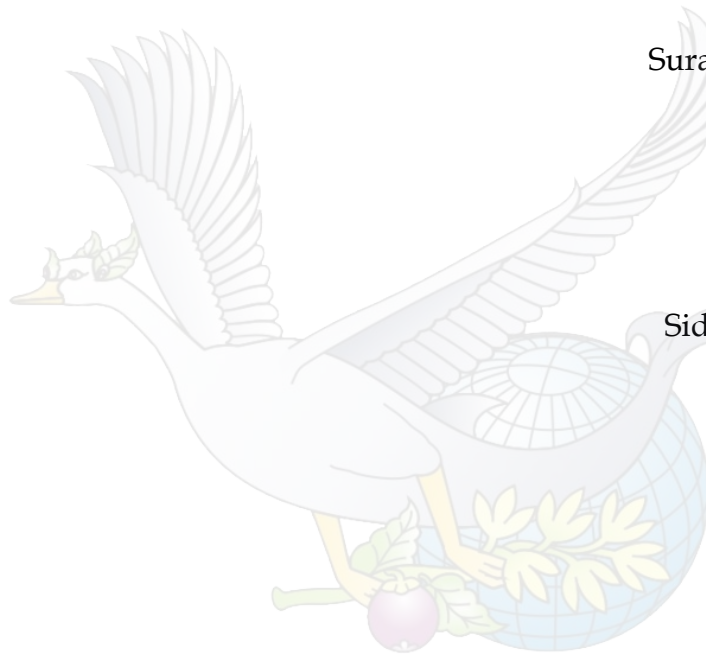
Teman-teman Himpunan Mahasiswa Karawitan/HIMA Karawitan yang telah menjadi event organizer (EO) dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan penyajian karya Tugas Akhir ini. Terima kasih berkat bantuan dan kerja keras kalian sehingga penyajian karya Tugas Akhir ini dapat terselenggara dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa karya dan tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penyusun mohon kritik serta saranya guna memperluas wawasan dikemudian hari. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya yang menggeluti seni budaya.

Surakarta, 17 Juli 2016

Penyusun

Sidik Eleng Prayitno

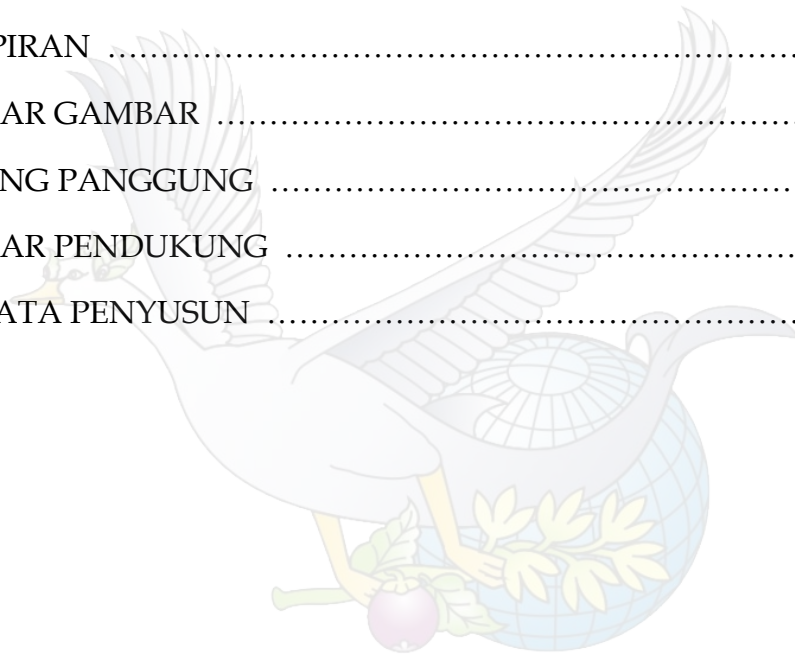


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	7
A. Tahap Persiapan	7
1. Orientasi	8
2. Observasi	8
3. Eksplorasi	10
B. Tahap Penggarapan	12
1. Bagian Awal	13
2. Bagian Tengah	14
3. Bagian Akhir	15
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	17
A. Bagian Awal	17
B. Bagian Tengah	22

viii

C. Bagian Akhir	25
BAB IV PENUTUP.....	28
A. Kesimpulan.....	28
B. Saran	28
DAFTAR ACUAN	29
A. Pustaka	29
B. Webtografi	29
GLOSARIUM	30
LAMPIRAN	31
DAFTAR GAMBAR	31
SETTING PANGGUNG	37
DAFTAR PENDUKUNG	39
BIODATA PENYUSUN	40



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada penulisan ini menggunakan sistem penulisan notasi kepatihan. Penggunaan notasi kepatihan dan simbol tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan ini.

Notasi Kepatihan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

-
- notasi yang bertitik bawah bernada rendah.

- notasi yang tidak bertitik bernada sedang.

- notasi yang bertitik diatas bernada tinggi.

◇⁺ = simbol instrumen seng 1

⊕ = simbol instrumen seng 2

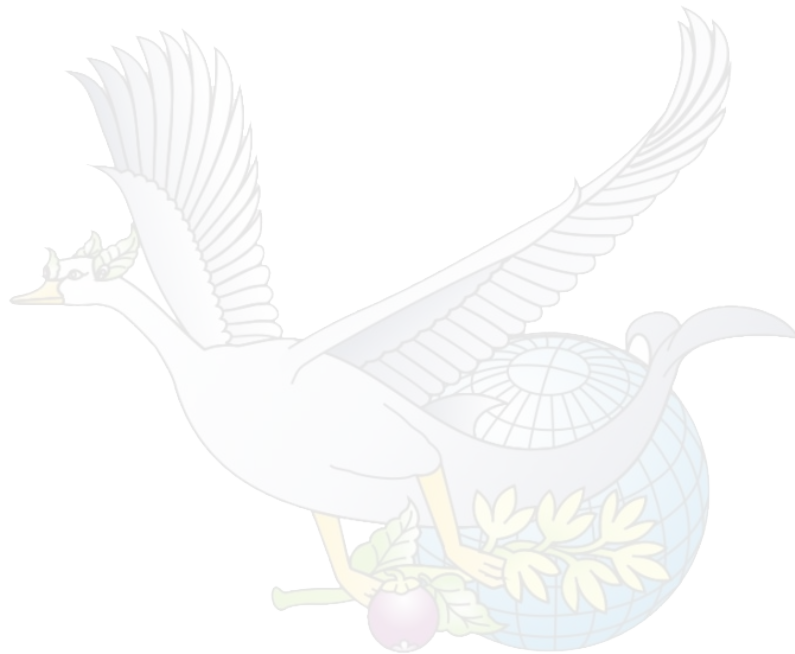
~~~~ = simbol instrumen seng kecil panjang

~~~~~ = simbol kaleng besar

p = simbol instrumen othok-othok kecil

b = simbol instrumen othok-othok sedang

- ↳ = simbol instrumen othok-othok agak besar
- ↳ = simbol instrumen othok-othok besar
- = simbol instrumen othok-othok cara menabuh digedruk



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hujan adalah satu bentuk siklus air di bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hujan adalah peristiwa turunnya titik-titik air dari udara karena proses pendinginan. Sumber lain menjelaskan, seperti yang dilansir Andri Donnal Putera dalam Kompas.com hujan adalah peristiwa jatuhnya cairan dari atmosfer ke permukaan bumi (terbit 20 Juni 2016). Menurut kronologinya hujan memiliki beberapa jenis, pertama hujan orografis yaitu hujan dengan menguapnya air laut, kemudian membentuk awan, lalu bergerak melintasi lereng gunung yang kemudian bertemu dengan udara dingin, dan terjadilah hujan. Kedua adalah hujan konveksi, hujan ini terjadi akibat meningkatnya suhu panas di daratan, sehingga uadarnya mengandung uap air yang cukup tinggi yang kemudian membentuk awan, lalu terjadilah hujan. Ketiga adalah hujan konvergen, hujan ini disebabkan adanya pertemuan masa udara panas dan masa udara dingin. Karakter hujan tersebut lebat disertai angin dan petir, biasanya terjadi di daerah tropis.

Rangkaian narasi di atas adalah potret ilmiah hujan menurut kornologinya. Di Jawa istilah penyebutan atas peristiwa hujan memiliki

beberapa istilah lokal. Seperti hujan *gremis*, hujan *deres*, serta hujan *nggrejih*. Ketiga istilah tersebut belum diserap dalam kamus bahasa Indonesia. Oleh karena itu cara memaknainya menggunakan kecerdasan lokal masyarakat Jawa.

Gremis padanan kata yang tepat adalah gerimis. *Gremis* adalah kondisi dimana hujan masih dalam tahap permulaan, yakni turunnya cairan yang relatif kecil seperti embun dengan volume relatif sedikit. *Deres* padanan katanya adalah deras, yaitu turunnya air dengan volume yang relatif banyak. Kemudian *nggrejih*, adalah di mana kondisi hujan yang bukan gerimis dan juga bukan deras, akan tetapi menempati posisi tengah-tengah diantara kedua jenis hujan tersebut, dan biasanya memiliki durasi yang cukup lama.

Nggrejih memiliki makna tersendiri secara empiris bagi penyusun. Kondisi hujan yang seperti itu kerap dijadikan momen yang tepat untuk bermain air waktu kecil. Selain bermain air, suara petir dan hembusan angin dan sesekali kilauan kilat di langit melatari peristiwa bermain di masa itu. Bagi anak-anak yang lain mungkin peristiwa tersebut cukup mengerikan. Namun tidak bagi penyusun, suasana tersebut berkesan di benak penyusun dan memiliki arti sendiri dalam hidup, terutama dalam menuangkannya dalam sebuah karya.

B. Ide Penciptaan

Ide merupakan gagasan yang bersifat imajiner. Awal penyusunan karya komposisi musik, gagasan tersebut muncul saat perenungan. Peristiwa empiris yang penyusun alami saat terjadi hujan, mengilhami penyusun untuk membuat sebuah karya komposisi baru dengan mengambil konsep hujan yang kemudian diberi judul “Nggrejih”.

Karya ini berangkat dari ide non musikal peristiwa hujan yang tidak reda-reda dijadikan sebagai ide dasar pembuatan musik, dimana saat hujan terjadi beberapa peristiwa alam yang timbul di dalamnya. Seperti suara gelegar petir, suara rintikan air hujan yang statis memiliki makna estetika tersendiri, suara hembusan angin yang kadang melatari peristiwa hujan, memiliki kesan seperti tiupan alat musik. Ketiganya muncul secara bersamaan dikala hujan. Ketiganya terdengar harmonis, menjadi sebuah struktur yang tidak terpisahkan yaitu petir, air dan angin.

Hal yang ingin dituangkan dalam karya musik ini adalah sifat yang ada dalam hujan *nggrejih* tersebut akan dimunculkan dalam karya tugas akhir ini. Sifat atau karakter yang ada dalam hujan *nggrejih* akan diwujudkan secara musikal.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya komposisi ini mempunyai beberapa tujuan, dan dijelaskan secara terstruktur sebagai berikut.

1. Sebagai upaya untuk menempuh gelar sarjana karawitan lewat karya komposisi.
2. Menuangkan konsep ide yang bersifat non musikal menjadi musikal.
3. Eksplorasi barang-barang yang notabene bukan alat musik, menjadi sumber bunyi yang musikal dan membentuk struktur musik serta konsep yang baru.

Adapun manfaat dari karya ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk dunia karawitan diharapkan memberikan wacana sekaligus model baru dalam penciptaan komposisi musik.
2. Untuk dunia musikologi, diharapkan mampu menjadi referensi musik dengan konsep sekaligus sistem organologi sumber bunyinya yang baru.

D. Tinjauan Sumber

Karya “Nggrejih” membutuhkan referensi karya komposisi baru yang ide maupun bahan dan penggarapannya sangat menarik untuk ditinjau meliputi data sumber tertulis dan audio visual, sehingga data tersebut diharapkan dapat mendukung proses penciptaan karya baru ini, yaitu :

1. Karya I wayan Sadra yang berjudul “Drone”, karya tersebut memadukan instrumen baru dari gergaji panjang yang dijepit salah satu ujungnya dan dimainkan dengan cara digesek dengan alat gesek berbahan nilon dengan kempul yang diseret serta pelemparan telur-telur pada wajan raksasa sedangkan pada karya “Nggrejih” menggunakan barang bekas dari kaleng, paralon, terompet, seng dan plat sebagai media utama untuk membuat musik (<https://www.youtube.com/watch?v=lGM5BjwuFEY>.

Diakses 30 April 2016, pukul 01:48 AM.

2. Karya Daryanto yang berjudul “Plat Jepit”, tugas akhir jurusan Karawitan tahun 2010, dimana karyanya menggunakan instrumen baru dari plat panjang seperti gergaji yang dijepit dipadukan dengan gender, tetapi dalam karya “Nggrejih” ini menggunakan

plat digantung yang dipotong persegi panjang dengan lima ukuran yang berbeda sehingga menimbulkan nada yang berbeda-beda.

3. Karya komposisi yang berjudul “Dibuang Sayang” oleh Eko Jalu Pramono, tugas Akhir komposisi tahun 2013 jurusan karawitan. Karya tersebut sama-sama menggunakan instrumen dari barang bekas. Perbedaan terletak pada instrumen yang digunakan, dalam karya “Dibuang Sayang” menggunakan paralon dan botol aqua sebagai media utama penggarapan musik sedangkan karya “Nggrejih” menggunakan kaleng bekas dan seng sebagai media utama dalam pembuatan musik.
4. Audio visual dari karya “Rhythm of Cymbal” yang diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=JHQQY-eN4>, 30 April 2016, pukul 03:01 PM. karya komposisi yang menggunakan instrumen ceng-ceng bali yang berjumlah 12 yang ukurannya berbeda berisikan pola-pola ritme yang unik dan menarik, sehingga penyusun mengapresiasi karya tersebut sebagai acuan karya komposisi “Nggrejih” membuat jalinan pola-pola ritme menggunakan instrumen othok-othok.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari karya musik “Nggrejih” ini diawali dari mata kuliah komposisi III dan Akustika Instrumen II yang proses pembelajaran kuliah tersebut mampu memberi bekal untuk mewadai ide non musikal yaitu peristiwa saat terjadinya hujan untuk dikembangkan menjadi bentuk musik.

Kemudian tahap perenungan, tahapan ini adalah kondisi dimana penyusun melakukan eksplorasi imajiner, yaitu mencoba memikirkan bagaimana konsep hujan dapat diungkapkan lewat bunyi musik melalui media ungkap alat baru. Bagian ini adalah tahapan yang melahirkan ide perangkat apa saja yang akan digunakan dalam memproduksi suara musikalnya.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap karya komposisi musik eksperimental yang sudah terpublikasikan. Karya musik yang digunakan untuk bahan amatan adalah karya komposisi musik yang dalam segi instrumennya tergolong baru atau eksperimental. Mengamati jenis musik tersebut berguna untuk bahan pengetahuan dalam proses penggrapan organologi alat musiknya. Selain itu, tahap ini penting dilalui supaya pengetahuan tentang wawasan kompositoris musik penyusun

semakin kuat, yang kemudian menentukan kualitas eksplorasi ide garap musikalnya.

1. Orientasi

Tahap orientasi ini penyusun akan menggambarkan suasana saat terjadinya hujan *nggrejih* lewat karya komposisi musik eksperimental. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusun memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak lazim digunakan untuk bermain musik. Seperti lembaran seng, kaleng bekas berbagai ukuran yang bahan bakunya dari seng, serta pipa perlalon.

Alat tersebut didesain dan diatur organologinya supaya memproduksi suara yang baik sekaligus memenuhi kebutuhan karya tugas akhir ini. Selanjutnya suara ditata sedemikian rupa agar menjadi sebuah konstruksi bangunan musik. Proses penciptaan struktur musik tersebut mangacu pada konsep yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, eksplorasi penciptaan musikalnya sangat dipengaruhi oleh konseptualnya.

2. Observasi

Sebelum proses pembuatan karya, penyusun mengamati suasana-suasana yang timbul saat terjadi hujan dan meninjau karya musik komposisi yang sudah ada. Tahapan ini dilakukan dengan berbagai

aktivitas. Di antaranya mengamati pada saat turun hujan serta peristiwa alam apa saja yang terjadi saat hujan, dimana banyak suara-suara yang timbul seperti suara gelegar petir, suara rintikan air hujan serta angin yang berhembus. Selanjutnya menjadi apresiator dalam pertunjukan musik yang sifatnya eksperimental, seperti pertunjukan rutin Bukan Musim Biasa (BMB). Melakukan pengamatan sekaligus analisa terhadap karya musik komposisi dari berbagai seniman. Seperti karya-karya I Wayan Sandra, Pande Made Sukerta, Alosiyus Suwardi, serta sajian tugas akhir dari tahun-tahun sebelumnya.

Observasi tidak cukup pada ranah itu, penyusun juga melakukan pengamatan lewat webtoografi, yaitu mengakses youtube. Kini banyak dokumentasi pertunjukan musik diseluruh dunia yang sudah diunggah dalam situs tersebut. Oleh karena itu referensi musikalnya tidak hanya karya dalam lingkungan akademis, dalam hal ini ISI Surakarta. Akan tetapi mencakup keberbagai wilayah dengan kekhasan musikalnya masing-masing.

Lebih lanjut, pengamatan tidak hanya dilakukan pada tataran audio visual, namun pengamatan literature juga ditempuh sebagai upaya memperkuat konseptualnya. Tahap ini dilakukan dengan membaca laporan karya tugas akhir komposisi atau deskripsi pertunjukan musik.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah mendasar dalam proses penciptaan karya musik. Tahap ini, sangat menentukan karakter serta konstruksi musik yang dihasilkan. Tahap ini akan banyak melakukan eksperimen dalam memproduksi bunyi. Ide sekaligus referensi musikal akan diolah dalam bagian ini untuk menciptakan bunyi yang diinginkan. Proses tersebut biasanya memakan waktu yang cukup lama, karena mencari kecocokan bunyi musikal dengan konsep yang telah ditentukan.

Eksplorasi yang dilakukan tidak hanya fokus dalam memproduksi bunyi, namun sumber bunyi juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam karya ini. Sumber bunyi yang akan digunakan sebagai media ungkap adalah jenis instrumen eksperimental. Instrumen yang digunakan adalah barang bekas yang berbahan baku seng.

Penyusun mencoba mendesain kaleng dengan cara digantung menggunakan senar pancing dengan lima ukuran, sekaligus menjadi lima karakter suara untuk membangun melodi-melodi dalam penyusunan komposisi. Setelah itu memotong lembaran seng menjadi dua ukuran yaitu 40x80 cm dan 30x30, seng tersebut di ukur sedemikian rupa sehingga jika digetarkan menghasilkan suara yang besar. Tahap selanjutnya mendesain mainan *othok-othok* yang berbahan baku kaleng dibuat menjadi empat ukuran, sehingga menghasilkan empat karakter

suara yang berbeda. Selanjutnya adalah membuat terompet dari pipa peralon yang didesain secara khusus dengan menggabungkan trompet bel becak, sehingga suaranya menyerupai suara clarinet.

Alat musik yang digunakan dalam karya ini terbagi atas dua jenis, yaitu melodis dan ritmis. Melodis diproduksi oleh pipa, lembaran seng gantung, kaleng yang juga digantung. Sementara suara ritmis dihasilkan dari lembaran seng dan mainan *othok-othok* yang memiliki karakter suara *high* dan *low*. Dalam tahap ini penyusun menemukan beberapa motif ritme yang menjadi materi dasar yaitu :

Lembaran Seng

.....Ø.....⊕
Ø.....⊕
Ø.....⊕
Ø.....⊕

Othok-othok

○○○○ ρ ρ ○ ○ ρ ρ
 bb . bb
 b . b . b . b .
 d d d

Terompet Paralon

123.23 123.23

356.56 356.56 7.656756

Seng Gantung

65 3 65 2 65 1
12321 23532 35653

Kaleng Gantung

5353.....5.....2.....
2121.....3.....1

B. Tahap Penggarapan

“Nggrejih” merupakan istilah bahasa lokal dimana penyusun bertempat tinggal yaitu hujan yang tak reda-reda, dimana saat peristiwa tersebut banyak terjadi peristiwa alam yang ditimbulkan, berangkat dari peristiwa dan serta pengalaman dan ilmu yang dimiliki penyusun, akan membuat komposisi musik menjadi tiga bagian berdasarkan peristiwa tersebut.

Dalam menciptakan, menggarap, merealisasikan dan menyajikan suatu karya pada komposisi musik tidak lepas dari unsur-unsur garap. Garap merupakan pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan karya komposisi didasari kreatifitas (Supanggah, 2005:8). Kreativitas memegang peranan penting dalam proses integrasi memori

dan membantu diperolehnya memori yang bermutu, kreatifitas seseorang dapat terwujud karena dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu untuk sebuah karya (Tabrani, 2006:128). Dalam penggarapan karya ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal pembuatan komposisi musik ini penyusun ingin mengungkapkan suasana yang terjadi saat awal terjadinya hujan. Diawali langit mendung, kemudian terdengar suara gelegar petir, serta visual kilat yang menyambar. Pada suasana penyusun tertarik menggunakan teks mantram yang sering digunakan untuk upacara adat sintren di pesisir kulon yang menggambarkan maksud doa dari masyarakat supaya hujan yang jatuh menjadi berkah dan tidak menjadi musibah, yaitu :

*Sulasih sulandana
Menyan putih nggo ngundang dewa
Ana dewa saka sukma
Widodari tumuruna*

Pada teks mantram tersebut terlihat sakral sehingga penyusun memasukan dalam proses pembuatan karya komposisi ini. Tahap selanjutnya menggarap instrument seng dari motif yang sudah ditemukan saat eksplorasi dengan menggarap keras lirihnya sesuai dengan yang diharapkan penyusun, berikut notasi pada instrumen lembaran seng :

Seng 1 : [: ∅ ∅ :]

Seng 2 : [: ∅ ∅ :]

Seng 3 : [: ∅ ∅ :]

Seng 4 : [: ∅ ∅ :]

Dari pola seng tersebut dikembangkan lagi menjadi jalinan pola berikutnya, cara menabuh seng tidak digetar tetapi seng dipukul dengan telapak tangan. Pada bagian ini mencoba dipadukan dengan instrumen terompet paralon:

356 . 65.63 , 123.23
654.543.432.321
13.24.35 13.24.35 356

Pada instrumen terompet paralon ini meniupnya dengan putus-putus dan meniup tidak putus-putus, supaya memberi kesan yang berbeda ketika instrumen terompet paralon dibunyikan.

2. Bagian Tengah

Selanjutnya adalah bagian tengah, bagian ini menceritakan ketegangan, kegelisahan masyarakat karena hujan tidak reda-reda. Ketika hujan tidak kunjung reda banyak masyarakat yang khawatir karena bisa berdampak banjir ditambah kilatan petir menyambar disertai gemuruh

yang terdengar keras membuat suasana mencekam. Kegaduhan tersebut mencoba digambarkan dengan suara instrumen *othok-othok* :

Pola *othok-othok* kecil =p.p

Pola *othok-othok* sedang = °°°b°°°b°°°b°b°b

Pola *othok-othok* besar = .bbb.bb.bbbb.bbb

Pola *othok-othok* jumbo = ..dd..dd..dd....

Othok-othok ini dibuat berbeda ukuran supaya menghasilkan sumber suara yang berbeda, sehingga suara yang timbul pada jalinanya bisa pilah-pilah. Menggunakan pola-pola ritme tersebut bertujuan membuat kesan musikal menjadi gaduh.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini menggambarkan suasana hujan yang mulai reda, ketika hujan redasuasana menjadi tenang dan sunyi, masih terdengar suara siasa air setelah hujan yang berjatuhan dari daun dan genting serta terdengar suara-suara hewan terutama suara katak yang mulai bersahut-sahutan. Suara katak tersebut menginspirasi penyusun untuk membuat melodi dan pola-pola dari instrumen seng gantung dan kaleng gantung. Saat hujan reda digambarkan dengan suara kaleng besar

yang berkarakter keras setelah itu ganti dengan instrumen seng yang digantung yang beda karakter dengan kaleng besar untuk mendukung perbedaan gradasi ketika hujan menjadi reda, pola melodi sebagai berikut :

$$\text{Seng gantung 1} = \overline{65} \ 3 \ \overline{65} \ 2 \ \overline{65} \ 1$$

$$\text{Seng gantung 2} = \overline{12321} \ \overline{23532} \ \overline{35653}$$

Pada instrumen seng gantung menggunakan dua pasang tabuh yang terbuat dari kayu, sepasang dilapisi karet ban bekas yang sepasang satunya tidak dilapisi, hal tersebut menghasilkan karakter bunyi yang berbeda. Pada pola seng tersebut dipadukan dengan instrumen kaleng gantung yang menggunakan pola sebagai berikut :

$$\text{Kaleng gantung 1} = 5353 \dots 5 \dots 2 \dots$$

$$\text{Kaleng gantung 2} = \dots 2121 \dots 3 \dots 1$$

Instrumen kaleng gantung karakter bunyinya hampir sama dengan suara katak, motif yang digunakan mengacu pada suara katak yang bersaut-sautan digarap sedemikian rupa supaya menjadi jalinan yang harmonis.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Bagian pertama

| No | Instrumen | Notasi | Keterangan |
|----|------------------|---|---|
| 1 | Vokal 1, 2 dan 3 | <p>1 1 1 1 1 7 1
Su - la - sih su- lan- da- na</p> <p>1 1 1 1 1 1 1 7 1
Me-nyan pu-tih nggo ngun-dang de-wa</p> <p>1 1 1 1 1 1 7 1
A - na de - wa sa - ka suk - ma</p> <p>1 1 1 1 1 1 7 1
Wi-do - da - ri tu - mu - ru - na</p> | <p>Pada bagian pertama ini masuk vokal 1,2 dan 3 menggunakan laras pelog unisono, setelah satu rambahan vokal menjadi memecah menjadi kempyung dan gembyang dengan nada dasar masing-masing yang sudah ditentukan. Pada saat rambahan kedua tersebut setelah cakepan pertama masuk vokal tunggal. Pada vokal tunggal ini irama tidak metris tidak</p> |
| | Vokal 1 | <p>1 1 1 1 1 7 1
Su - la - sih su- lan- da- na</p> | |

| | | | |
|--|---------|---|--|
| | | <p>1 1 1 1 1 1 1 7 1
Me-nyan pu-tih nggo ngun-dang de-wa</p> <p>1 1 1 1 1 1 7 1
A - na de - wa sa - ka suk - ma</p> <p>1 1 1 1 1 1 7 1
Wi-do - da - ri tu - mu - ru - na</p> | |
| | Vokal 2 | <p>5 5 5 5 5 4 5
Su - la - sih su- lan- da- na</p> <p>5 5 5 5 5 5 5 4 5
Me-nyan pu-tih nggo ngun-dang de-wa</p> <p>5 5 5 5 5 5 4 5
A - na de - wa sa - ka suk - ma</p> <p>5 5 5 5 5 5 4 5
Wi-do - da - ri tu - mu - ru - na</p> | |
| | Vokal 3 | <p>i i i i i 7 i
Su - la - sih su- lan- da- na</p> | |
| | | | <p>tergantung pada vokal unison. Ditengah jeda pada vokal tunggal diberi sentuhan getaran seng sampai vokal habis.</p> |

| | | | |
|--|---------------|---|--|
| | Vokal tunggal | <p> i i i i i i i 7 i
 Me-nyan pu-tih nggo ngun-dang de-wa
 i i i i i i i 7 i
 A - na de - wa sa - ka suk - ma
 i i i i i i i 7 i
 Wi-do - da - ri tu - mu - ru - na
 ..
 1 2 <u>3.21</u> , <u>3.56</u> 6 6 6
 Su - la - sih su - lan - da - na
 6 4 6 5 , 3 2 1 6 1
 Me-nyan pu-tih nggo ngun-dang de-wa
 4 4 2 4 , 5 <u>6 i</u> <u>i 2 i</u> <u>6.5</u>
 A - na de - wa sa - ka suk - ma
 i <u>2.3</u> 2 i 6 5 <u>3.2</u> 1
 Wi - do - da - ri tu - mu - ru - na </p> | |
|--|---------------|---|--|

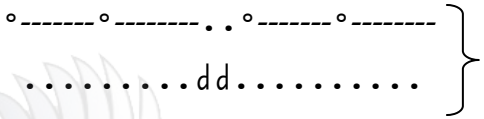

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | <p>Seng 1</p> <p>Seng 2</p> <p>Seng 3</p> <p>Seng 4</p> | <p>[: ∅ ∅ :]</p> <p>[: ∅ ∅ :]</p> <p>[: ∅ ∅ :]</p> <p>[: ∅ ∅ :]</p> | <p>Setelah vokal habis masuk pada instrumen seng yang awalnya getaran dan diberi aksens sesuai dengan notasi masing-masing. Dan akhirnya aksens tersebut dapat bersamaan.</p> |
| 3 | <p>Seng 1</p> <p>Seng 2</p> <p>Seng 3</p> | <p>[: . . . ∅ . . . ∅ :]</p> <p>[: ∅ . ∅ . :]</p> <p>[: :]</p> | <p>Setelah itu masuk pada pola-pola seng yang dilakukan berulang-ulang dengan penggarapan dinamika.</p> |

| | | | |
|---|------------------|--|--|
| 4 | Terompet paralon | <p><u>3 . 212.3</u>, <u>356. 65.63</u></p> <p><u>123.23</u> <u>123.23</u></p> <p><u>356.56</u> <u>356.56</u> <u>7.656756</u></p> <p><u>654.543.432.321</u></p> <p><u>13.24.35</u> <u>13.24.35.356</u></p> <p>Seng 3</p> <p>[:... ٲ... ٲ ... ٲ... ٲ:]</p> | <p>Sehabis pola seng dengan ater yang sudah ditentukan, pola seng hilang dan masuk melodi terompet paralon secara individu. Setelah melodi memberi ater masuk instrument seng kecil.</p> |
|---|------------------|--|--|




Bagian Tengah

| No | Instrumen | Notasi | Keterangan |
|----|----------------|--|---|
| 1 | Seng gantung 1 | {: . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 1 :} | Setelah melodi terompet paralon habis masuk instrumen seng gantung, pertama-tama seng ditabuh seperti grimmingan gender, habis itu masuk pola masing-masing. Setelah itu irama menjadi semakin cepat dan puncaknya ketika instrumen othok-othok masuk dengan didorong cepat hingga suasana menjadi gaduh. Setelah itu masuk pola othok-othok. |
| | Seng gantung 2 | {: 2 . 2 5 3 2 3 5 3 2 3 5 3 2 3 5 :} | |
| | Othok-othok | {: ----- :} | |
| | Seng gantung 1 | {: 5 1 5 1 5 1 5 1 :} | |
| | Seng gantung 2 | {: 5 1 5 1 5 1 5 1 :} | |
| | Othok-othok | b, b b, <u>b</u> b b, b, <u>b</u>
<u>p</u> , b, b, <u>d</u>
b, p, <u>d</u> , b | |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | <u>d</u> , b , b , <u>p</u> | |
| 2 | <p>Othok-othok kecil</p> <p>Othok-othok sedang</p> <p>Othok-othok agak besar</p> <p>Othok-othok besar</p> | <p>[: p . p :]</p> <p>[: o o o b o o o b o o o b o b o b :]</p> <p>[: . b b b . b b . b b b b . b b b :]</p> <p>[. . d d . . d d . . d d :]</p> | Setelah itu masuk pola othok-othok, pertama masuk othok-othok sedang disusul othok-othok besar dan disusul lagi othok-othok kecil dengan pola masing-masing, lalu yang terakhir masuk othok-othok besar. |
| 3 | <p>Othok-othok kecil</p> <p>Othok-othok sedang</p> <p>Othok-othok besar</p> <p>Othok-othok jumbo</p> | <p>o o o o p p o o p p</p> <p>. b b . b b</p> <p>. b . b . . b . b</p> <p>. d d d</p> | Selanjutnya masuk pola othok-othok yang dimulai dari othok-othok kecil selanjutnya masuk jalinan othok-othok yang dilakukan dua kali rambahan lalu masuk |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | Othok-othok unisoun
Othok-othok besar |  | jalinan yang bawah satu kali.selanjutnya diulabgi lagi jalinan tersebut satu rambahan. |
| 4 | Othok-othok kecil
Othok-othok sedang
Othok-othok agak besar
Othok-othok besar |  | Setelah jalinan othok-othok selesai masuk polaritme yang sama tetapi masuknya yang berbeda-beda sehingga menjadi jalinan yang harmonis. |

Bagian Terakhir

| No | Instrumen | Notasi | Keterangan |
|----|--|--|--|
| 1 | Blek besar | 1. 
2. 
3.  | Pada bagian ini masuk pola kaleng besar tidak beraturan, pertama-tama berbunyi secara tiba-tiba. setelah itu masuk othok-othok besar yang berbunyi secara tak beraturan juga. |
| 2 | Seng gantung 1
Seng gantung 2

Seng gantung 1
Seng gantung 2 | $\{ \overline{65} \ 3 \ \overline{65} \ 2 \ \overline{65} \ 1 : \}$ $\{ \overline{12321} \ \overline{23532} \ \overline{35653} : \}$ <p>Kembangan I</p> $\begin{array}{c} \overline{\overline{653353223215}} \\ \{ \overline{12.12.1} \ \overline{23.23.2} \ \overline{35.35.3} \end{array}$ <p>Kembangan II</p> | Setelah itu masuk pada instrumen seng gantung, satu orang menabuh pola 1 disusul Satu orang lagi menabuh pola 2. Setelah itu masuk instrumen kaleng gantung satu orang menabuh bagian 1 dan satu orang lagi menabuh bagian 2. Setelah kaleng gantung satu rambahan masuk |

| | | | |
|---|------------------|--|--|
| | Seng gantung 1 | $\begin{array}{ccccccc} \overline{65} & 3 & \overline{65} & \overline{22321} \\ \overline{65} & \overline{3353} & \overline{22321} \\ \overline{65} & \overline{3353223215} \end{array}$ | <p>kembangan I pola seng gantung dilakukan dua kali. Rangkaian diatas tersebut dilakukan dua kali rambahan, setelah dua kali rambahan masuk kembangan II pola seng gantung dan Kembangan kaleng gantung dilakukan dua kali rambahan.</p> |
| | Seng gantung 2 | $\overline{12.12.1} \quad \overline{23.23.2} \quad \overline{35.35.3}$ | |
| | Kaleng gantung 1 | 5353.....5.....2..... | |
| | Kaleng gantung 2 |2121.....3.....1 | |
| | Kembangan | | |
| | Kaleng gantung 1 | . 3 . 2 . 1 | |
| | Kaleng gantung 2 | $\overline{3553} \quad \overline{535} \quad 5$ | |
| 3 | Kaleng gantung 1 | [:616. 616.:] | <p>Selanjutnya masuk bagian kaleng gantung dengan memetik senarnya dengan pola masing-masing</p> |
| | Kaleng gantung 2 | [...5 ...1:] | |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | <p>Seng gantung 1</p> <p>Seng gantung 2</p> | <p>{: .321 .3.6 .56. 6.56 .56. 16.6 5.56 .6.5:}</p> <p>[2.21 2.52 3..1 .35. 3.23 .35. 53.. 323.:}</p> | <p>disusul melodi transmedium dari cengkok siteran di transfer ke seng gantung di lakukan dua kali rambahan. Pada rambahan kedua langsung disambung lagi satu rambahan.</p> |
| 4 | <p>Kaleng gantung 1</p> <p>Kaleng gantung 2</p> <p>Kaleng gantung 1</p> <p>Kaleng gantung 2</p> | <p>{: 6 . . 6:}</p> <p>[. . 3 . . 3 3 3:]</p> <p>[. 6 . 3 . 6 . 3:]</p> <p>[1 1 1 1 2 2 2 2:]</p> <p>{: . . . 3 . . . 2:}</p> <p>[. . 5 . . . 5 .:]</p> <p>[. 5 . . 5 5 . .:]</p> <p>{: 2 3 2 . 2 3 2 .:}</p> | <p>Pada bagian terakhir masuk instrumen kaleng gantung yang pertama-tama seperti mengeksplor bunyi, setelah itu masuk dengan jalinan pola tersebut dan tak terduga berhenti secara tiba-tiba, lalu disambung lagi dengan pola berikutnya sampai selesai.</p> |

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melalui tahap pembahasan, sampailah pada tahap kesimpulan. Esensi dari karya tugas akhir “Nggrejih” ini mempresentasikan sifat yang ada pada suasana hujan *ngrejih*. Sifat tersebut lantas diformulasikan kedalam bentuk bunyi yang bersifat musikal. Musik yang diproduksi mewakili beberapa peristiwa saat hujan. Dari barang-barang bekas yang tidak bermanfaat/tidak berguna penyusun membuktikan bahwa barang-barang bekas bisa diolah menjadi instrument dan bisa digarap menjadi suatu bentuk komposisi musik.

2. Saran

Penyusun menyadari karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik penyusun harapkan demi kualitas karya ini dapat lebih baik lagi. Semoga karya ini mampu menjadikan stimulan terhadap masyarakat musikologi, untuk merangsang penciptaan karya musik eksperimental.

Daftar Acuan

1. Pustaka

Daryanto. "Plat Jepit". Laporan Tugas Akhir Jurusan Karawitan ISI Surakarta, 2010.

Eko Jalu Pramono. "Dibuang Sayang". Laporan Tugas Akhir Jurusan Karawitan ISI Surakarta, 2013.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I II*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005.

Soeharto, M, *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1978.

Tabrani, Primadi. *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

2. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=lGM5BjwuFEY>. Diakses 30 April 2016, pukul 01:48 AM.

<https://www.youtube.com/watch?v=JHQQLgY-eN4>, 30 April 2016, pukul 03:01 PM.

Andri Donnal Putera. "Rekayasa Cuaca Cegah Hujan Deras di Jakarta". Kompas. com, terbit 20 Juni, 2016.

Glosarium

Deres = Deras

Gremis = Gerimis

Nggrejih = Diantara deras dan gerimis

Othok-othok = Mainan anak kecil yang terbuat dari kaleng



Daftar Lampiran

1. Foto Alat



A. Instrumen othok-othok.(Dokumen Pribadi)



B. instrumen kaleng gantung. (Dokumen Pribadi)



C. Instrumen Seng Gantung. (Dokumen Pribadi)



D. Lembaran Seng. (Dokumen Pribadi)



D. Instrumen terompet paralon. (Dokumen Pribadi)

2. Foto Pelaksanaan Ujian



A. Vokal unisoun. (Dokumen Widhi Eko Devrianto)



B. Permainan Instrumen lembaran seng.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)



C. Permainan Instrumen Terompet Paralon.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)



D. Permainan Instrumen Seng Gantung.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)



E. Permainan Instrumen Othok-othok.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)

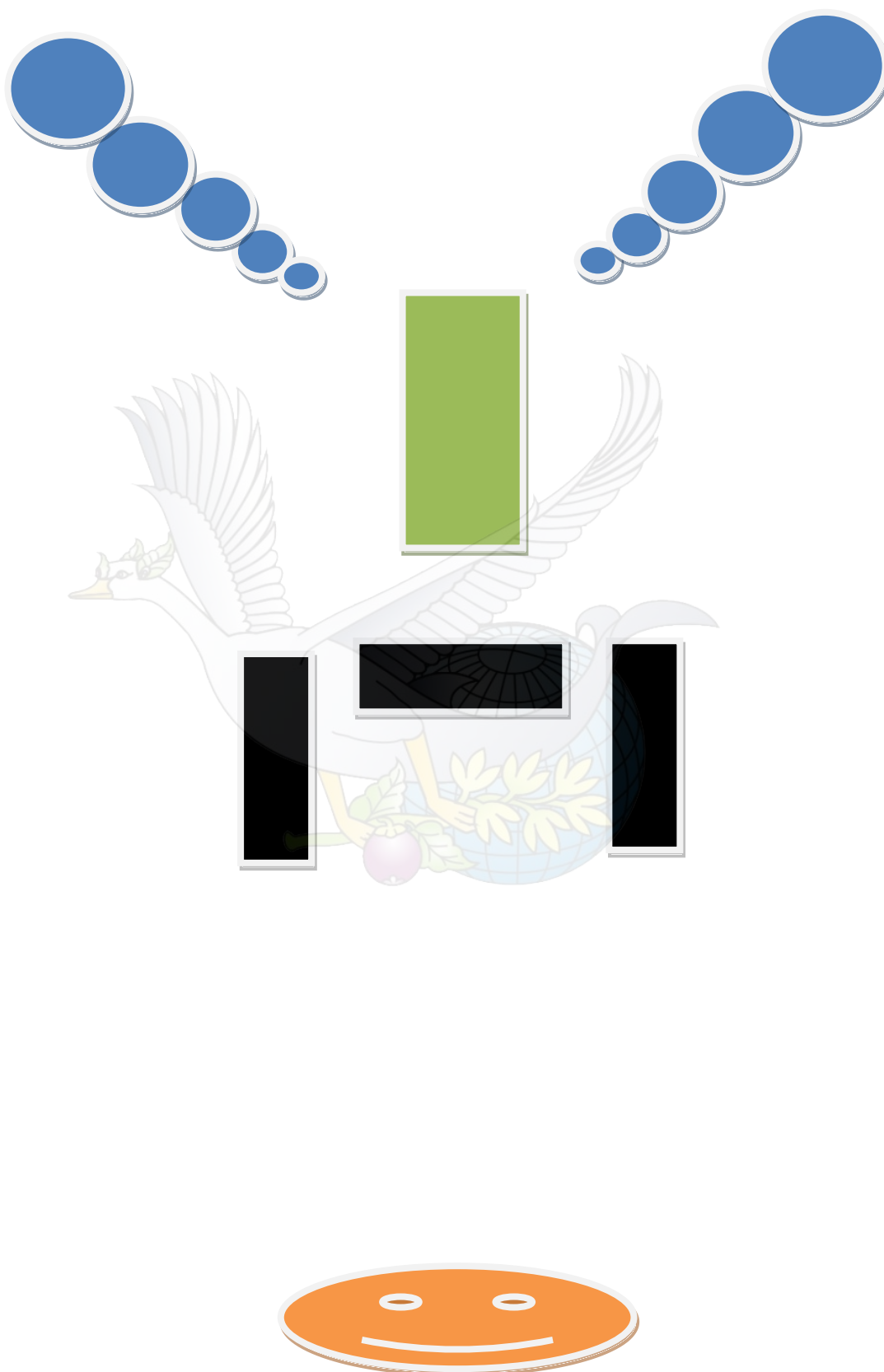


F. Permainan Instrumen Seng Gantung dan Kaleng Gantung.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)



G. Permainan Instrumen Kaleng Gantung.
(Dokumen Widhi Eko Devrianto)

SETTING PANGGUNG



Keterangan :

Warna  instrumen kaleng gantung

Warna  instrumen seng gantung

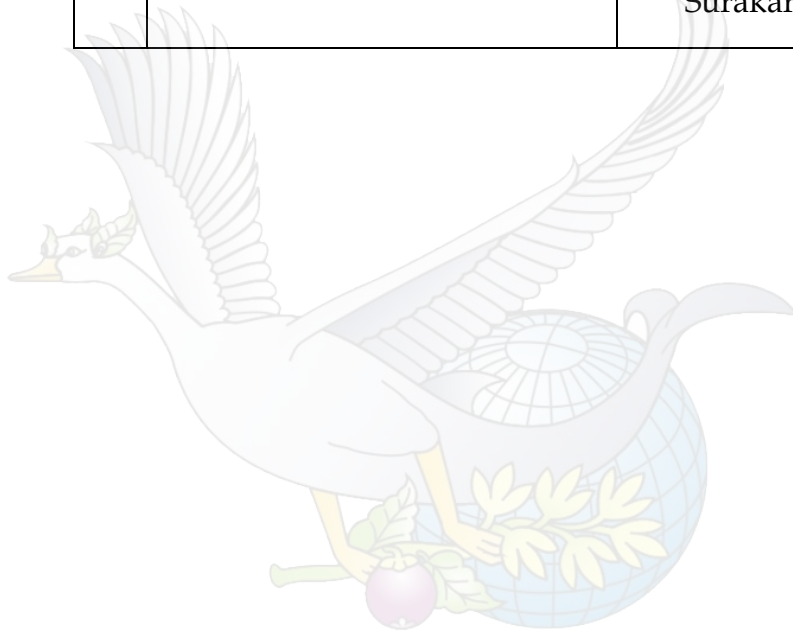
Warna  lembaran seng

Warna  penonton



DAFTAR NAMA PENDUKUNG

| No | Nama | Semester |
|----|--------------------------|----------------------------|
| 1 | Muslim Tri Mudho Asmoro | Sarjana S1 |
| 2 | Yayank Eko Adjie Saputra | Sarjana S1 |
| 3 | Mei Dwi Utomo | Mahasiswa ISI
Surakarta |



BIODATA PENYUSUN



Nama : Sidik Eleng Prayitno

Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 08 Agustus 1992

Alamat : Gringging, Rt 08, Rw 02, Sambung Macan, Sragen

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Gringging, Lulus tahun 1999.
2. SD Negeri 03 Gringging , Lulus tahun 2005.
3. SMP Negeri 01 Gondang Lulus tahun 2008.
4. SMK Negeri 08 Surakarta, Lulus tahun 2011.
5. ISI Surakarta lulus tahun 2016.